

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu ketika memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis atau unsur raga dan jiwa. Sedangkan seseorang dikatakan sebagai makhluk sosial, dikarenakan pada diri seseorang terdapat dorongan atau motivasi untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Adanya interaksi atau hubungan antar individu yang satu dengan yang lain dapat menimbulkan adanya kerjasama atau gotong royong.

Kerja sama dalam penyelenggaraan tersebut menjadi sebuah *resiprosite*, masyarakat melakukan tindakan memberi (menyumbang) tanpa adanya paksaan dari pihak yang lain. Di desa, tindakan semacam ini disebut dengan *Alelabet*. Pada desa Pendaboh Kecamatan Kamal, *Alelabet* sampai sekarang masih terus berlangsung.

Alelabet diartikan seseorang yang sedang menjenguk orang sakit dan orang mati dengan membawa bingkisan, baik beras, gula, buah-buahan dan semacamnya. Namun di lain sisi, *alelabet* juga menjadi wujud tolong menolong di antara masyarakat. Wujud tolong menolong tersebut, diartikan sebagai rasa duka atau ikut berbahagia terhadap seseorang yang sedang mengalami keduakaan: meninggal dunia, sakit parah dan juga rasa kebahagiaan: adanya manten an perjodohan dan sebagainya.

Sebagai makhluk sosial, seharusnya mampu memahami arti sosial itu sendiri. Sosial adalah salah satu kata sifat yang paling luas digunakan dalam bahasa Inggris. Ini terkait dengan kata benda “masyarakat” yang berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti teman atau kawan. Hal ini mengindikasikan bahwa kata sosial diturunkan dari fenomena pertemanan, yang menyiratkan makna kerjasama, solidaritas, saling respek atau menghargai dan kepekaan terhadap kepentingan umum.

Adanya kerjasama dan solidaritas tersebut, masyarakat terbentuk dari beberapa kepentingan, baik individu maupun secara kelompok. Kepentingan tersebut membentuk relasi-relasi yang saling terkait, yaitu modal sosial. Modal sosial merupakan suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektivitas koordinasi dan kerjasama untuk kepentingan bersama (Hasbullah, 2006). Pierre Bourdieu menjelaskan tentang modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik yang memberikan kepada anggotanya berbagai dukungan kolektif (Ritzer, 2007).

Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan kompleksitas persoalan dengan lebih mudah. Hal ini memungkinkan terjadi pada masyarakat yang terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai yang tinggi (Putnam, 2000).

Modal sosial berbeda dengan bentuk modal-modal yang lain, salah satunya adalah kemampuan untuk menciptakan dan mentransfer ide, pemikiran dan sejenisnya melalui mekanisme sosial seperti agama, tradisi atau kebiasaan yang secara turun temurun telah melembaga.

Selain itu, modal sosial merupakan salah satu konsep baru yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan dalam komunitas, organisasi dan masyarakat. Modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti *trust*, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama dan saling mempengaruhi produktivitas secara individual maupun berkelompok.

Menurut Fukuyama modal sosial ditransmisi melalui mekanisme-mekanisme kultural, tradisi atau kebiasaan sejarah. Modal sosial dibutuhkan untuk menciptakan komunitas moral yang tidak bisa diperoleh atau dibentuk seperti dalam pembentukan modal manusia. Penanaman dan pengembangan modal sosial memerlukan pembiasaan terhadap norma-norma moral sebuah komunitas dan

dalam konteksnya sekaligus mengadopsi kebijakan-kebijakan seperti kejujuran, kesetiaan dan kemandirian.

Sebelum penelitian ini membahas lebih jauh dan memasuki tahap pengambilan data di lapangan, peneliti berusaha mencari penelitian yang sudah pernah dilakukan dan tentunya memiliki kajian yang hamper sama.

Pertama, penelitian dengan judul “Peranan Modal Sosial Terhadap Program Pemberdayaan Perempuan Usaha Kecil (PPEPUK) Kelurahan Jelambar Baru Kecamatan Grogol Pertamburan Jakarta Barat”. Penelitian ini dilaukan oleh mahasiswa pasca sarjana Universitas Indonesia, Andi Almah Aliuddin. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian evaluatif untuk mengevaluasi program atau proyek yang telah berakhir untuk pemilihan informan utama diambil dengan teknik purposive.

Permasalahan penelitiannya adalah peran modal sosial dalam pelaksanaan proyek PPEPUK dikelompok Melati dan Lesatari, kemudian akan dianalisis ke dalam tiga hal, yakni pelaksanaan proyek PPEPUK. Identifikasi modal sosial yang berkembang di dua kelompok. Teori yang digunakan adalah modal sosial menurut Uphoff karena bentuk modal sosial yang dipaparkan dapat menganalisa dinamika kelompok, yang bentuk modal sosial terdiri dari peran, aturan dan prosedur.

Kedua, penelitian yang dilakukakn oleh Laura Evelyn R. Sihombing dengan judul “Kehidupan Sebuah Kampung Tua Jakarta (Studi Modal Sosial dalam Rangka Pemberdayaan Komunitas Kampung Luar Batang-Jakarta Utara)”. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, yakni selain memberikan gambaran penelitian juga memberikan sejumlah penjelasan tentang kondisi penduduk Kampung Luar Batang. Peneliti *live in* di lokasi penelitian dengan tujuan mendapatkan gambaran yang lebih spesifik. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada orang-orang dan berbagai kelompok atau institusi (formal dan informal).

Hasil penelitian ini adalah komunitas Kampung Luar Batang memiliki potensi modal sosial yang tinggi dalam kelompok keagamaan, ikatan sosial yang erat, rasa kebersamaan, didukung dengan nilai sejarah kampong yang berharga, serta pengetahuan lokal yang dimiliki komunitas. Akan tetapi potensi modal sosial

yang dimiliki oleh komunitas Kampung Luar Batang ternyata belum mampu membawa penduduk kampung ke taraf hidup yang lebih baik.

Tinjauan-tinjauan penelitian di atas telah memberikan beberapa referensi serta contoh-contoh tentang rujukan penelitian sejenis, hingga peneliti dapat melihat secara seksama perbandingan-perbandingan dari penelitian satu dengan yang lain. Oleh karenanya, peneliti dapat terhindar dari kemiripan fokus penelitian yang telah ada sebelumnya.

Penelitian ini menfokuskan pada hasil modal sosial *resiprosite (Alelabet)* dikalangan perempuan. Selain itu, mencari manfaat yang terdapat pada modal sosial kalangan perempuannya di Desa Pendabab Kecamatan Kamal Bangkalan terutama ketika berkenaan dengan *alelabet*.

Ditelisik lebih mendalam, *alelabet* menjadi modal sosial yang terus berlangsung dan membentuk jalinan interaksi sosial dari masing-masing masyarakat. Berawal dari hal yang kecil kemudian menjadi interaksi yang sangat mengglobal. Hal ini bisa dibuktikan dengan realitas yang terbangun dalam kehidupan masyarakat sendiri, modal sosial *alelabet* memberikan tanggung jawab secara moral dan moril. Apabila salah satu dari masyarakat mengadakan acara *Alelabet*, maka kesadaran masyarakat tentang *alelabet* akan terbangun dengan sendirinya.

Akhirnya, modal sosial menjadi kekuatan yang sangat besar pengaruhnya dalam lingkungan masyarakat. Ada beberapa perilaku yang humanis menjadikan modal sosial sebagai bentuk interaksi dan keberagaman kerja sama atau bentuk *resiprosite* dalam mengelola hubungan atau jaringan sosial. Maka, *alelabet* sebagai modal sosial masyarakatnya, dan *resiprosite* yang dikelola membentuk kelompok-kelompok atau masyarakat yang bekerja secara kolektif.

Lebih jauh lagi, modal sosial *resiprosite*, dalam perkembangan pedesaan sering disebut dengan *alelabet* memberikan manfaat yang bisa memberikan perkembangan kepada individu masing-masing dan kepada kelompok-kelompok masyarakat setempat. Masyarakat akan lebih memahami interaksi dan komunikasi antar individu, ketika dihadapkan pada acara *alelabet*. Begitu juga dengan

kelompok-kelompok masyarakat semakin mempererat kerjasama secara kolektif pengelolaan acara *alelabet*.

Semakin berkembangnya modal sosial (*alelabet*), menarik kiranya ketika dikaji dan diteliti. Penelitian lebih menfokuskan kepada kalangan perempuan sebagai bahan kajian terhadap peran modal *alelabet* tersebut. Untuk itu, peneliti memberikan judul penelitian ini yaitu “ **Fungsi Modal Sosial *Resiprosite Alelabet* (Studi Kasus *Alelabet* Perempuan Di Desa Pendabih)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana modal sosial *resiprosite (alelabet)* yang terjadi di kalangan perempuan desa Pendabih Kecamatan Kamal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara jelas mengenai peran modal sosial *resiprosite (alelabet)* yang terjadi di kalangan perempuan desa Pendabih Kecamatan Kamal.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu:

1. Dapat mengetahui secara jelas mengenai modal sosial *resiprosite* di kalangan perempuan desa Pendabih Kecamatan Kamal.
2. Dapat mengetahui manfaat modal sosial *resiprosite (alelabet)* pada masyarakat desa Pendabih Kecamatan Kamal.